

ANALISIS ILUSTRASI DAN NARASI PADA BUKU CERITA BERGAMBAR PAUS DAN NABI YUNUS

Citra Kemala Putri

Prodi S1 Desain Komunikasi Visual, Fakultas Komunikasi dan Desain,
Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia
citrakemala@unibi.ac.id

Abstrak

Agar suatu buku dapat dikategorikan sebagai buku bacaan sastra anak, perlu adanya pertimbangan dari berbagai aspek. Studi kasus yang diambil pada penelitian ini adalah buku cerita Paus dan Nabi Yunus. Aspek-aspek yang dianalisis berkaitan dengan buku tersebut adalah aspek narasi dan ilustrasinya. Analisis narasi dilakukan dengan mempertimbangkan tahapan perkembangan kognitif moral, personal, emosional dan bahasa pada anak. Sementara ilustrasinya dianalisis dari sudut pandang teori bahasa rupa, bentuk pencitraan visual serta kesesuaiannya dengan tahapan kognitif pada anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang didukung dengan berbagai sumber data. Hasil akhir dari penelitian ini mengungkapkan bahwa buku cerita tersebut dapat dikategorikan sebagai buku sastra bacaan anak yang sedang dalam tahapan kognitif sensori-motori (0-2 tahun) dan praoperasional (2-7 tahun).

Kata kunci: buku, ilustrasi, narasi, sastra, anak.

Abstract

In order for a book to be categorized as a children's literature reading book, there needs to be consideration from various aspects. Case study in this research is the story book entitled "Paus dan Nabi Yunus". Several aspects that being used to analyze the book are narrative and illustration aspects. Narrative analysis is carried out by considering the stages of cognitive, moral, personal, emotional and language in children's development. While the illustrations are analyzed from the standpoint of visual language theory, forms of visual imaging and their compatibility with cognitive stages in children. This study uses qualitative methods supported by various data sources. The final results of this research reveals that the storybook can be categorized as a children's reading literature book that fits in the cognitive stages of sensory (0-2 years) and preoperational (2-7 years).

Keywords: book, illustration, narrative, literature, children.

1. PENDAHULUAN

Kegiatan bercerita dengan menggunakan ilustrasi seringkali merupakan sambungan antara bentuk dan esensinya. Citra yang intrinsik terhadap cerita akan sering menyampaikan adegan dramatis yang representatif dengan memanfaatkan secara optimal praktik dari konstruksi citra; komposisi,

penggunaan warna yang efektif serta mengesankan, serta penggunaan kesan distorsi dan ruang yang tepat. Isi ilustrasi harus memberikan intrik visual, suasana dan drama bahkan jika skenario bersifat pasif, esensi penuh adegan harus disampaikan dengan tepat. Seluruh gagasan menggabungkan kata-kata dan gambar berperan secara signifikan, esensi

inti dari penuturan cerita akan didapat dari keseimbangan teks dan gambar yang tepat (Male, 2017: 271).

Kegiatan penyampaian informasi (baik berupa cerita fiksi atau nonfiksi) sudah sering dilakukan bahkan sejak zaman prasejarah dengan memakai media gambar. Kegiatan bercerita dengan menggunakan gambar ini dianggap sebagai cara yang cukup efektif untuk memperkuat isi pesan yang ingin disampaikan. Studi kasus pada penelitian ini menggunakan buku cerita Paus dan Nabi Yunus yang diterbitkan oleh Mizan, bukan hanya analisis pada gambarnya saja, tapi penelitian ini juga akan menganalisis narasi yang terkandung dari buku tersebut. Sehingga diharapkan tiba pada suatu kesimpulan sudah cocok atau belum buku ini dikategorikan sebagai buku sastra bacaan anak.

2. KAJIAN PUSTAKA

Sastra anak dapat diartikan sebagai sastra yang bercerita tentang apapun mengenai masalah kehidupan, sehingga dapat menyampaikan informasi serta pemahaman mengenai kehidupan dengan lebih baik kepada anak. Buku sastra anak sendiri merupakan buku yang dalam penyampaian ceritanya menitikberatkan sudut pandang anak dan secara bersamaan menawarkan sebuah kebenaran yang signifikan yang disampaikan melalui unsur-unsur yang pantas serta penggunaan bahasa yang mengesankan¹.

Aspek-aspek yang membatasi suatu karya sastra sehingga dapat dikategorikan sebagai sastra anak pada dasarnya sesuai dengan yang dikemukakan oleh Saxby yaitu jika suatu citraan dan atau metafora kehidupan yang dipaparkan itu dapat dijangkau oleh anak dan melibatkan

aspek-aspek di dalam dirinya. Beberapa aspek dari diri anak yang ikut terlibat antara lain aspek emosi, perasaan, pikiran, saraf sensori, dan pengalaman moral. Hal-hal tersebut diekspresikan melalui bentuk-bentuk kebahasaan yang sesuai dengan jangkauan dan pemahaman pembaca anak-anak^{2,2}.

Seperti halnya genre yang ditemukan pada sastra dewasa, genre juga ditemukan pada sastra anak. Genre menurut Lukens (1999:13) diartikan sebagai suatu tipe kesastraan yang memiliki seperangkat karakteristik umum, sementara menurut Mitchell (2003: 5-6), genre merupakan pengelompokan karya sastra berdasarkan gaya, bentuk atau isinya. Kemudian Lukens mengelompokkan genre sastra ke dalam enam macam kategori umum, yaitu realisme, fiksi formula, fantasi, sastra tradisional, puisi, dan non fiksi. Kategori umum ini dapat memiliki subgenre yang berkaitan dengan genre umumnya³.

Sebagaimana genre yang dimiliki oleh sastra, dalam ilustrasi mengenal kategori pembagian ilustrasi berdasarkan gaya dan bentuk pecitraan, serta bahasa rupa yang dikandung ilustrasi pada buku tersebut. Pengkategorian lain berdasarkan kombinasi antara gambar dan teks pada buku cerita bergambar dapat mengacu pada ide Scott Mccloud yaitu:

1. Spesifikasi pada kata, yaitu ketika peran gambar dalam menyampaikan cerita lebih minim, bahkan tidak menjadi masalah bila cerita disajikan tanpa memakai gambar sekali pun. Hal ini dikarenakan peran utama dalam cerita adalah tulisan, sementara gambar hanya digunakan sebagai pelengkap saja.

¹ Nurgiyantoro, Burhan. 2004. Sastra Anak: Persoalan Genre. *Humaniora*. 16 (2): 107.

² *Ibid.*, 109.

³ *Ibid.*, 110-111.

2. Spesifikasi pada gambar, kombinasi ini merupakan kombinasi yang berlawanan dengan kombnasi sebelumnya, yaitu pada point ini peran utama terletak pada gambar, sementara tulisan hanya digunakan sebagai pelengkap saja.
3. Spesifikasi duo, dalam kombinasi ini peran gambar dan tulisan sama perbandingannya dalam mengkomunikasikan pesan atau ide.
4. Kombinasi aditif, pada kombinasi ini, unsur gambar maupun kata saling menguatkan pesan atau cerita yang ingin disampaikan.
5. Kombinasi paralel, dalam kombinasi paralel, tidak ditemukan hubungan antara gambar dan kata, sehingga seakan menyampaikan pesan yang berbeda.
6. Kombinasi montase, dalam kombinasi ini, tulisan dihadirkan sebagai bagian dari elemen grafis dalam satu adegan gambar
7. Kombinasi interdependen, kombinasi ini merupakan kombinasi yang paling umum digunakan dimana kata dan gambar saling mendukung sehingga tidak mungkin bila menghilangkan salah satu elemennya⁴.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dititikberatkan pada aspek narasi dan ilustrasi yang terdapat pada buku cerita Paus dan Nabi Yunus. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data yang berasal dari berbagai macam sumber literatur baik cetak maupun elektronik. Dengan menggunakan metode kualitatif ini diharapkan dapat menghasilkan analisis

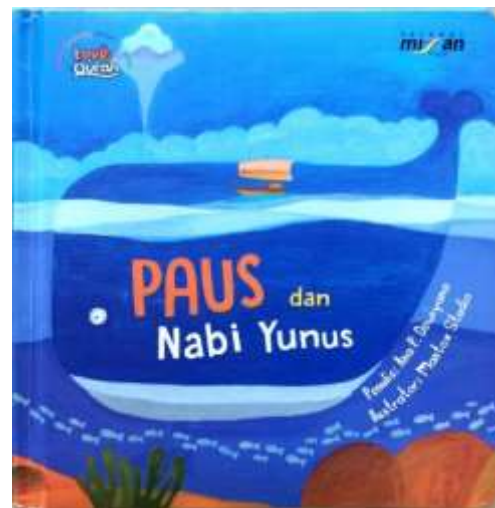
⁴ Irfansyah. Alexander, Yohan. 2010. Pengaruh Visual Storytelling Komik Asing pada Komik Indonesia Terbitan PT. Elex Media Komputindo Tahun 2004-2008 [pdf]. Wimba, Jurnal Komunikasi Visual & Multimedia. 2 (2): 16.

yang mendalam terhadap studi kasus yang diangkat.

4. PEMBAHASAN

4.1 Buku Bergambar Paus dan Nabi Yunus

Buku Paus dan Nabi Yunus merupakan buku berbahasa Indonesia yang berupa board book. Pada cover depan buku ada beberapa informasi yang didapat yaitu diantaranya informasi penulis, ilustrator dan penerbit. Buku ini ditulis oleh Ana P. Dewiyana, serta melibatkan Mantox Studio selaku ilustrator, diterbitkan oleh Pelangi Mizan dan diberi label Love Quran Cerita Binatang dalam Al-Quran.



Gambar 1. Cover Depan Buku Cerita Paus dan Nabi Yunus

Informasi yang didapat dari cover belakang antara lain ringkasan cerita yang terdiri dari 5 kalimat singkat yang dapat dibaca sebagai berikut:

“Mula kisahku, saat Nabi Yunus menceburkan diri ke laut. Lalu, tertelan olehku. Di dalam perutku, Nabi Yunus senantiasa berdoa. Hingga, beliau keluar dari mulutku dan terdampar di pantai. Beliau pun kembali ke Ninawa”

Di bawah ringkasan cerita ada informasi tambahan mengenai isi cerita yang mengadaptasi buku *Qishash al-Hayawan fi Al-Quran* karya Ahmad Bahjat dan diadaptasi oleh Iip Dzulkifli Yahya. Di sekeliling ringkasan cerita terdapat teks kecil yang bertuliskan Paus dan Nabi Yunus, Editor Kepala: Ana P. Dewiyana, ArtDirector: Iwan Yuswandi, Penulis: Ana P. Dewiyana, Proofreader: Eti Rohaeti, Sekretaris Redaksi: Lusi Sulastri, Ilustrator: Mantox Studio, Desain: Pelangi Mizan dan Mantox Studio, Setter: Mantox Studio dan Robi Novendi Ali, Hak cipta dilindungi undang-undang, All rights reserved, Cetakan I, Mei 2018, Penerbit Pelangi Mizan, Anggota IKAPI.

Di bagian bawah cover belakang buku terdapat 3 informasi yang masing-masing diletakkan di kiri bawah, tengah bawah dan kanan bawah. Pada bagian kiri bawah tertera logo Pelangi Mizan dan logo 35 tahun Mizan, dari Nusantara Mencerahkan Semesta serta alamat Mizan Jln. Cinambo No. 137, Cisaranten Wetan, Cinambo, Bandung 40294 – Indonesia. Telp. (022) 7834166 – faks. (022) 7834316 serta alamat website Mizan www.pelangimizan.id, email: pelangi@mizan.com.

Di bagian tengah bawah terdapat informasi: didistribusikan oleh: Mizan Media Utama (MMU), Jln. Cinambo No. 146, Cisaranten Wetan, Cinambo, Bandung 40294 – Indonesia. Telp. (022) 7815500 – Faks. (022) 7834244, email: mmubdg@mizanmediautama.com, facebook: Mizan Media Utama, twitter: @mizanmediautama, Perwakilan: Jakarta: (021) 7874455, Surabaya: (031) 8281857, Pekanbaru: (0761) 29811, Medan (061) 42905176, Makassar: (0411)8948871, Yogyakarta: (0274) 889249, Banjarmasin: (0511) 3251844.

Pada bagian kanan bawah terdapat kode ISBN 978-602-472-016-2, QR Code dengan kode angka 9786024720161, logo facebook dan tulisan Pelangi Mizan, terdapat 2 logo twitter dengan keterangan berbeda, @pelangimizan dan @HaloBalita. Di bagian bawah tertera harga P. Jawa Rp. 49.000,000. Di bagian pinggir QR code terdapat keterangan “anak” serta kode GP-213.



Gambar 2. Cover Belakang Buku Cerita Paus dan Nabi Yunus

4.2 Analisis Unsur-Unsur Narasi pada Buku Cerita Paus dan Nabi Yunus

Narasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah:

“Suatu cerita atau deskripsi kejadian atau peristiwa, kisah, tema suatu karya seni.”

Teks narasi yang dihadirkan pada buku cerita Paus dan Nabi Yunus dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Teks Narasi Halaman 2-20 pada Buku Cerita Paus dan Nabi Yunus

Narasi	Artinya:
Halaman 2	Maka dia (Nabi Yunus) ditelan oleh ikan besar dalam keadaan tercela (karena dia meninggalkan kewajibannya menyampaikan petunjuk Allah kepada kaumnya). Sekiranya dia tidak termasuk orang yang banyak berzikir (bertasbih) kepada Allah, niscaya dia akan tetap tinggal di perut (ikan itu) sampai Hari Kebangkitan. (Al-Quran, Surah Ash-Shaaffaat [37]: 142-144)

Narasi Halaman 3	Ombak bergulung sangat tinggi an cepat sekali. Di atasnya, matahari bersinar cerah di langit yang tinggi.		salah. Nabi Yunus menyesal karena telah melalaikan tugas berdakwah.
Narasi Halaman 4	“Aneh! Ini tidak biasa,” kataku dalam hati.	Narasi Halaman 11	Satu, dua, tiga ... HUPS!!! Kulihat mereka melempar Nabi Yunus.
Narasi Halaman 5	SYUUUTTT...!!! Aku kembali menyelam ke dalam laut.	Narasi Halaman 12	Tanpa sadar, tubuhku bergerak terus. Aku berenang mendekati tubuh Nabi Yunus. Mulutku terbuka lebar seperti binatang yang haus. Orang-orang berteriak, “Nabi Yunus dimakan paus!”
Narasi Halaman 6	Aku bertemu teman-temanku yang imut-imut. Tanyaku, “Mengapa kalian cemberut?” Jawab mereka, “Tadi, kami melihat angina rebut.” Kemudian, kami pun berenang ke permukaan laut.	Narasi Halaman 13	Berhari-hari, Nabi Yunus dalam perutku. Dia tak pernah memberontak atau menggerutu. Nabi Yunus selalu berdoa sepanjang waktu.
Narasi Halaman 7	Tiba-tiba, seekor ikan kecil berteriak tajam. “Hei, lihat! Ada kapal seperti akan tenggelam!” Kami pun mendekati kapal itu sambil menyelam. Kudengar percakapan para penumpang diam-diam.	Narasi Halaman 14	Ini seperti mimpi. Allah menunjukkan keajaiban unik sekali. Aku takt ahu apa yang akan terjadi.
Narasi Halaman 8	Nakhoda kapal itu berkata dengan kesedihan Yang terpancar, “Agar kapal dapat berlayar, Seseorang yang berbuat salah harus dilempar.” Semua penumpang jadi berdebar-debar.	Narasi Halaman 15	Suatu hari, perutku melilit. Kepalaku sakit. Kumuntahkan isi perutku sedikit-sedikit.
Narasi Halaman 9	Setelah diundi, terpilihilah orang yang dilempar, yaitu Nabi Yunus utusan Allah.	Narasi Halaman 16	Dari mulutku, sesosok manusia meluncur. Dia terlempar ke dalam air, BYUR! Hei, itu Nabi Yunus! Aku pun bersyukur.
Narasi Halaman 10	Dia menerima keputusan ini dengan pasrah. Mungkin, ini peringatan karena dia pernah berbuat	Narasi Halaman 17	Kuperhatikan, dia berenang dengan berani. Dia menuju pantai putih, lalu menepi.
		Narasi Halaman 18	Akhirnya, Nabi Yunus kembali ke negeri Ninawa yang dia cintai.

Narasi Halaman 19	Mengetahui Nabi Yunus telah pulang, penduduk Ninawa menyambutnya dengan riang.
Narasi Halaman 20	Aku pun berenang dengan hati senang.

Hasil analisa unsur-unsur narasi yang dilakukan terhadap buku cerita bergambar paus dan Nabi Yunus adalah sebagai berikut:

1. Tokoh Aku pada narasi buku ini mengacu kepada Paus. Sudut pandang bercerita pada buku ini diambil dari sudut pandang Ikan Paus.
2. Waktu kejadian pada cerita terjadi dalam kurun waktu berhari-hari. Hal ini mengacu pada keterangan waktu yang diberikan pada narasi halaman 12.
3. Kusmawati (2012)⁵ membagi alur berdasarkan beberapa aspek. Dilihat dari aspek yang cocok dengan buku ini maka kesimpulan yang didapat adalah:
 - Bila dilihat berdasarkan penyusunan cerita, buku ini memiliki alur progresif (alur kronologis atau alur maju) yaitu alur yang peristiwa-peristiwa di dalamnya disusun secara kronologis.
 - Bila dilihat berdasarkan kualitasnya, buku ini memiliki alur rapat, yaitu alur yang alur utamanya tidak dapat disisipi oleh alur lain.
 - Bila dilihat berdasarkan akhir cerita, buku ini memiliki alur tutup, yaitu alur yang memiliki penyelesaian yang jelas.

⁵ Remi, C. M., 2013. Perancangan aplikasi (APP) Buku Digital Sri Pohaci Untuk Anak Pra-Sekolah: Pengenalan Sembilan Tanaman Pangan Pokok. Thesis Program Studi Magister Desain Game dan Digital Media, Fakultas Seni Rupa dan Desain, ITB.

4.2.1 Analisis Genre dan Subgenre Buku Cerita Paus dan Nabi Yunus

Seperti halnya sastra dewasa, sastra anak pun dikategorikan ke dalam beberapa kategori umum, yaitu realisme, fiksi formula, fantasi, sastra tradisional, puisi, dan non fiksi. Tentu saja suatu karya sastra dapat dikategorikan ke dalam lebih dari satu genre.

Teks narasi pada buku cerita Paus dan Nabi Yunus dimulai dari halaman 3 hingga halaman 20 memuat kalimat-kalimat deskriptif naratif singkat yang memiliki bunyi ritmis. Dengan demikian, ciri ini merujuk pada karakteristik genre puisi yang memiliki kesesuaian ciri-ciri seperti yang dimiliki oleh teks narasi buku cerita Paus dan Nabi Yunus. Karakter genre puisi antara lain:

1. Dilihat secara bentuk, genre puisi hadir dengan bahasa singkat padat, larik-larik, pendek yang mungkin membentuk bait-bait.
2. Secara format penulisan tidak memenuhi halaman dari kiri sampai kanan. Tetapi, format dalam penulisan puisi adakalanya juga dimaksudkan untuk memperoleh efek keindahan.
3. Dilihat secara isi, pada umumnya puisi merupakan suatu bentuk ekspresi, deskripsi, kontemplasi, protes dan bahkan narasi tentang berbagai hal persoalan kehidupan termasuk keadaan alam⁶.

Genre puisi anak dapat berwujud puisi-puisi lirik tembang-tembang anak tradisional, lirik tembang-tembang ninabobo, puisi naratif dan puisi personal. Puisi naratif adalah puisi yang di dalamnya mengandung cerita, atau sebaliknya cerita yang dikisahkan dengan cara puisi⁷. Ciri puisi naratif ini yang hadir dalam teks naratif buku cerita Paus dan Nabi Yunus.

Dilihat dari waktu kemunculannya, puisi juga dapat dibedakan menjadi:

⁶ Nurgiyantoro, Op. Cit., 120.

⁷ Nurgiyantoro, Op. Cit., 118

1. Puisi traisional, yaitu puisi yang tidak pernah diketahui waktu penulisan dan siapa pengarangnya.
2. Puisi modern., yaitu, puisi anak modern adalah puisi yang ditulis dalam waktu kini, ada pengarangnya dan tersebar lewat buku atau media massa koran dan majalah. Puisi jenis ini memang sengaja ditulis dengan kacamata anak, baik oleh penulis anak maupun dewasa⁸.

Maka dengan demikian, mengacu identitas dan keterangan buku yang dihadirkan pada cover depan dan belakang buku, teks narasi pada buku ini dapat dikategorikan sebagai puisi modern, mengingat waktu pembuatannya baru dan memiliki penulis yang jelas.

Selain dikategorikan ke dalam genre puisi, buku ini dapat pula dikategorikan ke dalam genre nonfiksi. Hal ini mengacu pada keterangan yang disampaikan di halaman 2, yaitu penggalan ayat Surah Ash-Shaaffaat yang dikutip dari Al-Quran. Ayat tersebut mendeskripsikan kejadian antara Nabi Yunus dan Paus yang kemudian menjadi tema besar dari buku Paus dan Nabi Yunus. Berangkat dari ayat Al-Quran, sesuai dengan kepercayaan agama Islam dan Rukun Iman, maka dapat diyakini bahwa kejadian ini merupakan fakta, sehingga dapat dikategorikan ke dalam genre nonfiksi.

Nonfiksi yaitu karangan yang menunjuk pada kebenaran factual, sejarah atau sesuatu yang lain yang memiliki kerangka acuan pasti seperti karangan “ilmiah” yang dihasilkan anak-anak dalam pelajaran mengarang di sekolah⁹. Namun pada kenyataannya terdapat sejumlah buku bacaan nonfiksi yang ditulis dengan kadar artistik yang tinggi, dengan memperhitungkan pencapaian efek estetik lewat pemilihan unsur-unsur gaya secara tepat. Tentu saja tidak semua buku nonfiksi dapat dimasukkan ke dalam genre ini, khususnya buku-buku yang tidak

memperhatikan keharmonisan bentuk (bahasa) dan isi (sesuatu yang diungkapkan). Bacaan nonfiksi ditulis secara artistik sehingga jika dibaca oleh anak, anak akan memperoleh pemahaman dan sekaligus kesenangan. Ia akan membangkitkan perasaan keindahan yang berwujud efek emosional dan intelektual pada diri anak. Untuk kepentingan praktis, bacaan nonfiksi dapat dikelompokkan ke dalam subgenre buku informasi dan biografi¹⁰.

Meskipun tokoh Aku pada buku cerita ini mengacu pada Paus, tapi ide utama buku ini mengacu pada kisah hidup Nabi Yunus. Meskipun kisah hidup yang disajikan tidak kompleks dan hanya mengangkat salah satu kejadian besar dan penting yang terjadi di kehidupan Nabi Yunus. Dengan demikian, buku ini dapat dikategorikan ke dalam subgenre biografi.

Biografi adalah buku yang berisi riwayat hidup seseorang (dalam buku ini Nabi Yunus), tentu saja tidak semua aspek kehidupan dan peristiwa dikisahkan, tetapi dibatasi pada hal-hal tertentu yang dipandang perlu dan menarik untuk diketahui orang lain atau pada hal-hal tertentu yang “mempunyai nilai jual”. Buku biografi memberikan kejelasan tentang berbagai hal yang berhubungan dengan tokoh yang dibiografikan sepanjang hayat atau sampai saat buku itu ditulis. Selain itu, ia dapat dipergunakan untuk menguraikan sikap dan pandangan tokoh yang bersangkutan, mengklarifikasikan pandangan orang yang selama ini dinilai salah, atau sebaliknya untuk memberitahukan sesuatu yang selama ini belum diketahui orang¹¹.

Setelah mengetahui unsur-unsur narasi, serta genre dan subgenre dari buku cerita Paus dan Nabi Yunus, selanjutnya penulis menganalisa narasi dan ilustrasi buku tersebut sesuai dengan tahapan perkembangan berbagai aspek kejiwaan anak. Secara umum, tingkat usia anak akan sesuai dengan perkembangan berbagai aspek kejiwaan

⁸ Nurgiyantoro, Op. Cit., 120.

⁹ Ibid..

¹⁰ Nurgiyantoro, Op. Cit., 118.

¹¹ Ibid.

anak dan akan melewati tahap-tahap tertentu. Berdasarkan yang diungkapkan oleh Brady (dalam Saxby & Winch, 1991: 26), menurut para peneliti, identifikasi umur serta tahapan dan karakteristik perkembangan kejiwaan anak terdiri dari beberapa aspek yang meliputi aspek berpikir (kognitif), bahasa, personalitas, moral dan pertanyaan-pertanyaan terkait. Aspek-aspek tersebut dapat dijadikan acuan dalam menyeleksi bacaan sastra untuk anak¹²

4.2.2 Analisis Narasi Buku Cerita Paus dan Nabi Yunus Berdasarkan Perkembangan Kognitif Anak

Bila berbicara mengenai pertumbuhan dan perkembangan intelektual (kognitif) anak, pada umumnya yang akan dijadikan acuan adalah teori Jean Piaget yang mengemukakan pendapat bahwa perkembangan intelektual adalah hasil dari interaksi antara lingkungan dan kematangan anak. Semua anak akan melewati tahapan intelektual ini melalui proses yang sama meskipun bisa jadi di usia yang berbeda-beda. Tiap tahapan yang dialami lebih awal lalu bergabung dengan tahapan berikutnya yang kemudian menjadi struktur proses berpikir baru yang berkembang. Dapat disimpulkan bahwa tiap tahapan kognitif yang sedang dialami merupakan akumulasi gabungan dari tahapan-tahapan sebelumnya¹³.

Tahap kognitif anak yang sesuai dengan narasi yang digunakan pada buku cerita Paus dan Nabi Yunus adalah tahap sensori-motori. Tahap sensori-motor umumnya terjadi pada periode usia anak 0-2 tahun. Tahap ini merupakan tahapan paling awal dalam proses perkembangan kognitif anak. Pada tahapan ini perkembangan kognitif anak terjadi berdasarkan informasi yang didapat dari indera (*senses*) dan badan (*motor*). Karakteristik yang menonjol pada tahap ini adalah anak belajar melalui koordinasi antara

persepsi indera dan aktivitas motor serta mengembangkan ide mengenai sebab akibat¹⁴.

Pada usia 1,6-2 tahun anak akan menyukai aktivitas atau permainan yang mengeluarkan bunyi ritmis, bersajak dan berirama contohnya dapat ditemukan baik pada kata-kata yang dinyanyikan, atau kata-kata biasa yang digunakan dalam perkataan meskipun tidak dilagukan. Bunyi-bunyian ritmis tersebut akan merangsang tumbuhnya rasa keindahan pada diri anak¹⁵. Hal ini sejalan dengan teks narasi yang dihadirkan pada buku Paus dan Nabi Yunus, seperti yang telah dianalisa sebelumnya, bahwa teks narasi pada buku ini memiliki bunyi ritmis meskipun bukan dalam bentuk nyanyian. Dapat disimpulkan bahwa teks narasi pada buku ini dapat dibacakan orangtua sejak anaknya menginjak usia sekitar 1,6 tahun.

4.2.3 Analisis Narasi Buku Cerita Paus dan Nabi Yunus Berdasarkan Perkembangan Moral Anak

Hal-hal yang dipelajari bersangkutan dengan perkembangan moral anak juga mengacu pada teori Jean Piaget.. Menurut Piaget, hal yang sangat berbeda antara moral anak dan dewasa adalah bahwa anak memiliki “dua moral”. Seperti halnya perkembangan aspek lainnya, perkembangan aspek moral pada anak pun melalui perubahan-perubahan penilaian moral yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Penilaian anak kecil terhadap suatu hal yang dianggap sebagai tindakan baik atau buruk didasarkan kemungkinan adanya hukuman dan hadiah yang didapatkan dari orang dewasa. Pada tahapan usia anak yang lebih matang anak mulai menemukan standar penilaian tentang hal yang baik dan buruk dari kelompoknya, lalu anak dengan usia ini mulai secara sadar membaca situasi dan waktu untuk dapat membuat aturan sendiri.

¹² Nurgiyantoro, Burhan. 2005. Tahapan Perkembangan Anak dan Pemilihan Bacaan Sastra Anak. Cakrawala Pendidikan. 2: 198.

¹³ Ibid., 200.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Ibid.

2. Penilaian tingkah laku berdasarkan sudut pandang anak kecil hanya dapat dikategorikan ke dalam baik dan buruk, tanpa ada pilihan lain. Pada usia anak yang lebih lanjut, mulai muncul kesadaran untuk mempertimbangkan lingkungan dan situasi yang dihadapi sehingga mengakui adanya perbedaan pendapat.

3. Penilaian anak kecil terhadap suatu tindakan yang dianggap baik ataupun buruk cenderung tergantung pada konsekuensi yang didapat kemudian, tanpa mempedulikan pelakunya. Namun, meskipun tidak terjadi pada semua anak dalam tahap usia yang lebih matang, sebagian anak mulai melihat pula aspek motivasi, dan tidak hanya sekadar bergantung pada konsekuensi untuk menentukan kelayakan tingkat kesalahan.

4. pada tahapan ini, Penilaian anak kecil terhadap tingkah laku buruk dengan konsekuensi berupa hukuman berkembang bersamaan. Anak akan mengartikan bahwa semakin besar kesalahan akan semakin berat pula hukumannya, dan sebaliknya. Untuk selanjutnya, bagi anak yang berusia lebih matang, mereka tidak akan menerima keadaan tersebut begitu saja. Mereka mulai tertarik untuk mencari pilihan hukuman yang dianggap lebih adil, dengan berpedoman pada aturan yang dimiliki oleh kelompok anak tersebut¹⁶.

Dengan mempertimbangkan perubahan-perubahan penilaian moral pada anak tersebut, kemungkinan implikasinya sebagai acuan untuk menyeleksi bacaan sastra anak antara lain sebagai berikut:

1. Pahami masing-masing karakteristik pada setiap tahapan perkembangan moral anak, lalu pilihlah bacaan anak yang sesuai.

2. Buku bacaan yang dipilih harus mengandung dan menawarkan unsur moral. Unsur moral ini dapat dihadirkan melalui karakteristik tokoh anak, atau isi cerita yang

mengandung nasihat-nasihat yang dapat dijadikan contoh bertingkah laku¹⁷.

Dikaitkan dengan penilaian moral ini terhadap buku Paus dan Nabi Yunus, pada awalnya Nabi Yunus diisyaratkan sebagai orang yang pernah berbuat salah, dijabarkan pada teks narasi di halaman 8, “Agar kapal dapat berlayar. Seseorang yang berbuat salah harus dilempar”, dan teks narasi pada halaman 10, “Dia menerima keputusan ini dengan pasrah. Mungkin ini peringatan karena dia pernah berbuat salah. Nabi Yunus menyesal karena telah melalaikan tugas berdakwah.” Berdasarkan teks narasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa, Nabi Yunus telah melakukan tindakan buruk berupa melalaikan tugas berdakwah, dan sebagai peringatan (hukuman) Nabi Yunus dilemparkan dari kapal ke lautan.

Pada anak dengan tingkat usia selanjutnya, unsur moral yang terdapat pada buku ini dapat berkembang dengan mempertimbangkan lingkungan dan situasi serta adanya kemungkinan perbedaan pendapat. Hal ini dapat terjawab dengan teks narasi pada halaman 9, “Setelah diundi, terpilihilah orang yang dilempar, yaitu Nabi Yunus utusan Allah”. Hal ini dapat menjelaskan bahwa dilemparnya Nabi Yunus ke laut tidak semata-mata keputusan sepihak, atau tidak melalui musyawarah, tapi secara diundi yang tentu saja hasilnya didapat secara acak. Namun, Nabi Yunus mengartikan ini sebagai peringatan atas kesalahan yang pernah Dia perbuat (konsekuensi) dan merasa layak akan hukuman yang diterimanya itu. Hal ini dapat terlihat pada teks narasi pada halaman 10, “Dia menerima keputusan ini dengan pasrah. Nabi Yunus menyesal karena telah melalaikan tugas berdakwah”.

Konsep mengenai adanya hukuman dan hadiah, terlihat pula pada teks narasi pada halaman 13, “Berhari-hari, Nabi Yunus dalam perutku. Dia tak pernah memberontak atau menggerutu. Nabi Yunus selalu berdoa sepanjang waktu.”, dan halaman 16, “Dari mulutku, sesosok

¹⁶ Nurgiyantoro, Burhan. 2005. Tahapan Perkembangan Anak dan Pemilihan Bacaan Sastra Anak. Cakrawala Pendidikan. 2: 204

¹⁷ Ibid., 205

manusia meluncur. Dia terlempar ke dalam air”. Setelah bahasan sebelumnya mengenai tindakan buruk dan hukumnya. Kali ini unsur moral yang disampaikan adalah, Nabi Yunus telah bersabar dan tidak pernah mengeluh atas hukuman yang diterimanya, hal ini dapat disimpulkan sebagai tindakan baik, dan sebagai hadiahnya, Nabi Yunus dapat keluar dari perut Paus.

Secara umum, unsur moral yang terdapat pada buku ini dapat disampaikan dan dijabarkan disegala usia, karena unsur moral yang terdapat pada buku ini sesuai dengan perubahan-perubahan penilaian anak disegala usia.

4.2.4 Analisis Narasi Buku Cerita Paus dan Nabi Yunus Berdasarkan Perkembangan Emosional dan Personal Anak

Berbagai kebutuhan dasar anak harus terpenuhi dahulu agar perkembangan emosional dan personalnya dapat berproses dan secara sempurna berfungsi sebagai seseorang (“*fully functioning*”) atau agar dapat menjadi seseorang yang dapat mengaktualisasikan diri (“*becoming*”). Erickson (via Brady, 1991: 32; Huck dkk, 1987: 61) mengemukakan ide yang berkaitan dengan perkembangan emosional dan personal pada anak bahwa proses “*becoming*” berkaitan dengan periode kritis dalam perkembangan kemanusiaan. Menurut Erickson sekurangnya terdapat delapan tahap dalam perkembangan personalitas dan emosional pada manusia. Kedelapan tahapan tersebut beserta perkiraan usia yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Kepercayaan versus ketidakpercayaan pada tahun pertama usia anak.
2. Kemandirian versus rasa malu dan ragu pada tahun ketiga usia anak
3. Prakarsa versus kesalahan, pada anak usia 3-6 tahun
4. Kerajinan dan kepandaian versus perasaan rendah diri pada anak usia 6-12 tahun.
5. Identitas versus kebingungan di usia remaja.
6. Keintiman versus isolasi di usia awal dewasa.

7. Generativitas versus stagnasi pada orang dewasa

8. Integritas versus keputusan pada orang dewasa dan orang tua lanjut usia¹⁸.

Berdasarkan delapan tahapan di atas, kemungkinan implikasi terhadap seleksi buku-buku bacaan sastra adalah haruslah mengandung masalah-masalah yang bersangkutan dengan masing-masing tahapan dengan mempertimbangkan kesesuaian target usia pembaca, sehingga bacaan tersebut mampu memberikan kepuasan kepada pembaca yang sesuai dengan tahap perkembangannya¹⁹.

Dari delapan tahapan yang dikemukakan di atas, isi buku cerita Paus dan Nabi Yunus paling dekat dengan tahapan prakarsa versus kesalahan yang umumnya dialami oleh anak berusia 3-6 tahun. Hal ini berkaitan dengan konsep tindakan buruk memiliki konsekuensi berupa hukuman dan tindakan baik berpeluang dalam mendapat hadiah seperti pembahasan buku cerita Paus dan Nabi Yunus berdasarkan perkembangan moral anak yang telah dibahas sebelumnya.

4.2.5 Analisis Narasi Buku Cerita Paus dan Nabi Yunus Berdasarkan Perkembangan Bahasa Anak

Perkembangan bahasa pada anak mengacu pada teori-teori akuisisi bahasa. Teori ini berusaha menjelaskan apa dan bagaimana yang sebenarnya terjadi di dalam diri anak dalam proses pemerolehan bahasa²⁰.

Dalam proses akuisisi bahasa anak juga terdiri atas tahapan-tahapan tertentu untuk menyerap bahasa, ditambah karena kemampuan sensori-motori yang dimiliki anak masih terbatas. Pada tahapan pertama, kata-kata pertama anak

¹⁸ Nurgiyantoro, Burhan. 2005. Tahapan Perkembangan Anak dan Pemilihan Bacaan Sastra Anak. Cakrawala Pendidikan. 2: 207.

¹⁹ Ibid., 208.

²⁰ Ibid., 209.

berupa suara yang dihasilkan dari kombinasi bentuk-bentuk pengulangan silabik vokal dan konsonan dan akhirnya terbentuk menjadi kata-kata tunggal. Selanjutnya, menginjak usia 18 bulan atau 2 tahun anak mulai mampu menyusun dua-tiga kata sebagai “kalimat” sederhana yang berfungsi untuk mengekspresikan maksud dan tindakan. Perkembangan akuisisi bahasa pada anak usia tiga tahun berkembang secara pesat, anak pada usia ini dapat memahami bahasa secara luar biasa. Proses akuisisi bahasa ini terus berkembang, anak semakin menguasai struktur bahasa yang semakin kompleks serta kosakata yang semakin luas. Hal ini terus berlangsung hingga anak masuk sekolah, dan pada saat itu anak sudah dapat dikatakan ‘menguasai’ bahasanya²¹.

Kemungkinan implikasi proses akuisisi bahasa ini terhadap pemilihan bacaan anak adalah bahwa pemilihan bacaan itu haruslah mengacu pada materi yang dapat dipahami anak. Beberapa aspek yang dapat dijadikan pertimbangan antara lain, teks narasi dituliskan secara sederhana sehingga anak dapat membaca dan memahaminya. Teks narasi dihadirkan dengan mempertimbangkan kesederhanaan (atau kompleksitas) kosakata dan trukturanya, tapi di lain sisi sekaligus dapat berfungsi untuk meningkatkan kekayaan bahasa dan kemampuan berbahasa anak²².

Dengan mempertimbangkan tahapan perkembangan bahasa pada anak, buku cerita Paus dan Nabi Yunus ini dapat mulai dibacakan terhadap anak yang berusia kurang lebih 18 bulan, mengingat anak pada usia tersebut sudah mulai menguasai kata-kata sederhana dan mulai menyiapkan dirinya ke tahapan perkembangan bahasa selanjutnya yang berupa menyusun sebuah kalimat sederhana yang terdiri dari 3-4 kata. Dalam kalimat teks narasi pada buku Paus dan

Nabi Yunus paling sedikit mengandung 3 kata pada kalimatnya, dan meskipun ada beberapa kalimat yang cukup panjang, penggunaan bahasanya cukup sederhana dan mayoritas merupakan kata yang umum digunakan sehari-hari sehingga cukup dapat dipahami anak.

4.3 Analisis Ilustrasi pada Buku Cerita Paus dan Nabi Yunus






Sejarah mengenai ilustrasi dimulai pada masa prasejarah dan masih pula berlaku di masyarakat primitif yang masih ada sampai sekarang. Pada saat itu mereka belum mengenal tulisan, maka itu, gambar yang terdapat pada gua cadas prasejarah atau primitif perlu memiliki kemampuan bercerita yang sangat kuat sehingga bermanfaat bagi para tetua suku untuk dijadikan materi belajar dalam rangka memberikan ajaran – ajaran yang sangat ketat sehingga dapat meminimalisir perubahan informasi kepada generasi penerusnya (Tabrani, 2005: 20). Jadi dapat disimpulkan bahwa ilustrasi dihadirkan untuk membantu memperjelas informasi yang ingin disampaikan.





Tabel 2. Ilustrasi yang Terdapat pada Buku Cerita Paus dan Nabi Yunus.

Hal.	Ilustrasi
1-2	 <p>Gambar 3. Ilustrasi Halaman 1-2.</p>
3-4	

²¹ Nurgiyantoro, Burhan. 2005. Tahapan Perkembangan Anak dan Pemilihan Bacaan Sastra Anak. Cakrawala Pendidikan. 2:209.

²² Ibid., 210.

	 <p>Gambar 4. Ilustrasi Halaman 3-4.</p>
5-6	 <p>Gambar 5. Ilustrasi Halaman 5-6.</p>
7-8	 <p>Gambar 6. Ilustrasi Halaman 7-8.</p>
9-10	 <p>Gambar 7. Ilustrasi Halaman 9-10.</p>
11-12	 <p>Gambar 8. Ilustrasi Halaman 11-12.</p>

13-14	 <p>Gambar 9. Ilustrasi Halaman 13-14.</p>
15-16	 <p>Gambar 10. Ilustrasi Halaman 15-16.</p>
17-18	 <p>Gambar 11. Ilustrasi Halaman 17-18.</p>
19-20	 <p>Gambar 12. Ilustrasi Halaman 19-20.</p>

4.3.1 Analisis Ilustrasi Berdasarkan Kombinasi Gambar dan Teks

Scott Mccloud membagi kombinasi antara gambar dan teks ke dalam 7 kategori. Dari 7

kategori tersebut, kategori yang paling sesuai dengan kombinasi gambar dan teks pada buku cerita Paus dan Nabi Yunus adalah kombinasi interdependen.

Kombinasi interdependen, adalah kombinasi gambar dan kata yang paling sering ditemukan, dimana kata dan gambar saling bergantung sama lain sehingga tidak mungkin bila salah satu elemennya dihilangkan²³. Dengan melihat bait-bait teks narasi yang sederhana, tidak mungkin bila dihadirkan tanpa ilustrasi, karena dapat mengurangi esensi pesan yang ingin disampaikan.

4.3.2 Analisis Bentuk Pencitraan Visual pada Ilustrasi Buku Cerita Paus dan Nabi Yunus

Gaya adalah bahasa visual yang mengidentifikasi ciri seseorang atau ikonografi pribadi. Fitur atau kualitas tertentu yang menentukan suatu ilustrasi akan dikaitkan dengan suatu konteks yang sesuai. Hal tersebut juga menentukan penempatan seseorang dalam genre visual ilustrasi. Seperti halnya pada musik, sastra, dan seni rupa, seni terapan dan disiplin desain seperti ilustrasi terdiri dari banyak variasi, tema, dan metode teknis. Beberapa akan mewakili kepatuhan terhadap tren kontemporer, dan yang lain akan lebih tradisional (Male, 2017: 100).

Namun, secara umum, hanya ada dua bentuk pencitraan. Semua variasi bahasa visual akan dikategorikan ke dalam salah satunya. Dua bentuk pencitraan itu adalah Ilustrasi Literal dan Ilustrasi Konseptual. Ilustrasi Literal cenderung mewakili kebenaran gambar. Di sini umumnya ada deskripsi akurat tentang kenyataan dan bahkan jika gambar tersebut menggambarkan fiksi naratif yang bersifat fantastical atau dramatis, aksen yang dihadirkan tetap menciptakan adegan yang kredibel. Contoh variasi dari bentuk bahasa visual ini dapat berupa hiper realisme yang menggunakan teknik digital atau dengan metode menggambar tradisional hingga menggunakan pendekatan teknik lukis, impresionistik, atau dekoratif. Bentuk ilustrasi kedua dapat digambarkan sebagai konseptual.

²³ Irfansyah, dkk. Loc. Cit.

Bentuk ini menggunakan aplikasi metaforis terhadap subjek atau penggambaran visual dari suatu ide atau teori yang ingin disampaikan. Gambar mungkin mengandung unsur-unsur realitas tetapi secara keseluruhan mengambil bentuk yang berbeda. Contohnya adalah diagram, kolase, surealis, distorsi bentuk yang ekstrem, atau abstraksi (Male, 2017: 100). Kedua bentuk ilustrasi tersebut dapat diterapkan pada kelima konteks praktik ilustrasi antara lain: informasi, opini, fiksi naratif, persuasi dan identitas.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ilustrasi yang digunakan pada buku cerita Paus dan Nabi Yunus merupakan ilustrasi yang menggunakan bentuk pencitraan literal yang mewakili kebenaran gambar. Meskipun gambar sedikit mengalami distorsi dan penyederhaan bentuk (stilasi) pada bentuknya namun, pembaca masih dapat mengidentifikasi suatu objek sebagai objek yang sebenarnya. Sehingga tidak merubah acuan kebenaran anatomi pada suatu objek tertentu. Misalnya ekor ikan paus digambarkan jauh lebih kecil dibandingkan badannya, namun pembaca masih dapat mengidentifikasi objek tersebut sebagai Paus.

4.3.3 Analisis Bahasa Rupa pada Ilustrasi Buku Cerita Paus dan Nabi Yunus

Berkaitan dengan teori bahasa rupa, Primadi Tabrani membagi sistem bahasa rupa ini menjadi dua kategori, pertama bahasa rupa modern dari Barat atau yang biasa disebutnya sebagai NPM (Naturalis-Perspektif-Momenopname), dan kedua, sistem bahasa rupa RWD (Ruang-Waktu-Datar) (Tabrani, 2012: 3).

Dengan melihat ilustrasi yang digunakan pada buku cerita Paus dan Nabi Yunus, maka dapat disimpulkan bahwa sistem bahasa rupa yang digunakan adalah NPM. Ciri-ciri NPM dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Objek yang jauh di gambar kecil, dan sebaliknya, yang dekat digambar besar.
2. Ditembak dari satu arah, satu jarak, satu waktu.

3. Gambar jadi sebuah adegan, objek dideskripsikan seperti apa adanya tanpa matra waktu, oleh karena disebut juga sebagai gambar mati (*still-picture*) dan dibatasi dalam satu bingkai.
4. Sistem NPM lebih dekat dengan ruang (*space*) fisika klasiknya Newton, yang menyatakan dua dimensi hanya terdiri dari panjang dan lebar, sementara tiga dimensi terdiri dari panjang-lebar-tinggi, semuanya dihadirkan tanpa matra waktu, namun dapat menimbulkan ilusi ruang yang kuat (Tabrani, 2012: 3).

Semua ilustrasi yang dihadirkan pada buku cerita Paus dan Nabi Yunus dihadirkan tanpa mantra waktu. Lapisan-lapisan yang dihadirkan bukan untuk menunjukkan urutan adegan yang terjadi lebih dahulu, tapi untuk menciptakan ilusi ruang. Seperti ilustrasi yang terdapat pada halaman 7-8, kapal digambarkan lebih kecil untuk menunjukkan kesan jauh, sementara Paus diperbesar untuk menunjukkan kesan dekat.

4.3.4 Analisis Ilustrasi Buku Cerita Paus dan Nabi Yunus Berdasarkan Perkembangan Kognitif Anak

Bila pada analisis narasi buku cerita ini berdasarkan perkembangan kognitif anak menghasilkan kesimpulan bahwa narasi buku ini cocok untuk dibacakan terhadap anak mulai usia 18 bulan (tahap sensori-motori), maka pada analisis ilustrasi buku Paus dan Nabi Yunus berdasarkan perkembangan kognitif anak sesuai dengan tahapan selanjutnya dari tahap sensori-motori yaitu tahap praoperasional.

Tahap selanjutnya merupakan tahap praoperasional (*the preoperational period*) yang umumnya dialami oleh anak pada usia 2-7 tahun. Karakteristik yang menonjol pada tahap ini adalah anak mulai dapat mengoperasikan sesuatu yang bukan saja mencerminkan aktivitas fisik, namun pula aktivitas mental. Kemungkinan implikasi untuk memilih buku bacaan sastra yang sesuai bagi anak adalah buku yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Buku-buku yang mengandung gambar-gambar sederhana yang dikomposisikan menjadi ilustrasi yang menarik.
2. Buku-buku bergambar yang menarik anak untuk memanipulasikannya.
3. Buku-buku yang mengandung objek gambar dan situasi yang mudah untuk dikenali anak sehingga bermakna baginya.
4. Buku-buku cerita yang menghadirkan tokoh dan alur sesuai dengan tingkah laku dan perasaan anak²⁴.

Ilustrasi pada buku Paus dan Nabi Yunus bila berpedoman pada karakteristik di atas, cukup memenuhi semua *point*. Buku ini menggunakan objek gambar yang sederhana yang merupakan stilasi dari objek yang sebenarnya, menggunakan warna-warna yang sesuai dengan warna khas objek sebenarnya sehingga semakin memudahkan anak untuk mengenali dan memanipulasi objek dan situasi tertentu. Tokoh Aku yang memakai sudut pandang Paus cukup mewakili tingkah laku dan perasaan anak.

5. KESIMPULAN

Agar suatu buku dapat dikategorikan sebagai buku bacaan sastra anak, perlu adanya pertimbangan dari beberapa aspek. Pada penelitian ini aspek yang dianalisis adalah aspek narasi dan ilustrasinya. Analisis narasi dilakukan dengan mempertimbangkan tahapan perkembangan kognitif moral, personal, emosional dan bahasa pada anak. Sementara ilustrasinya dianalisis dengan menggunakan teori bahasa rupa, bentuk pencitraan visual serta kesesuaiannya dengan tahapan kognitif pada anak. Hasilnya, Buku cerita Paus dan Nabi Yunus bila dipandang dari sisi narasinya dapat dikategorikan bacaan sastra anak yang sesuai untuk dibacakan bagi anak yang berusia mulai dari 18 bulan (tahap sensori-motori) ke atas

²⁴ Nurgiyantoro, Burhan. 2005. Tahapan Perkembangan Anak dan Pemilihan Bacaan Sastra Anak. Cakrawala Pendidikan. 2:201.

hingga sekolah dasar. Berdasarkan perkembangan moral, buku ini sebenarnya sesuai dengan perkembangan moral di semua tahapan, namun dengan mempertimbangkan ilustrasinya, buku ini sesuai dengan perkembangan praoperasional anak yang umumnya dialami anak yang berusia 2-7 tahun. Dari hasil analisis yang dilakukan terhadap beberapa aspek yang berkaitan dengan buku ini, dapat disimpulkan bahwa buku ini sudah cukup sesuai untuk dikategorikan sebagai buku sastra anak bagi pembaca pemula.

SARAN

Berbagai aspek yang digunakan untuk menyeleksi bacaan sastra anak ini dapat pula digunakan sebagai pedoman bagi orangtua untuk menyeleksi bacaan bagi anaknya sesuai dengan tahapan-tahapan perkembangan anak.

Hasil Penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan bagi penerbit buku umumnya, dan penerbit buku anak khususnya untuk menyeleksi buku bacaan yang akan diterbitkan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mengedukasi bagi praktisi baik yang berprofesi sebagai ilustrator dan penulis buku anak untuk mempertimbangkan berbagai aspek pada anak ketika memproduksi suatu buku cerita bergambar untuk anak.

6. REFERENSI

- Irfansyah. dkk. 2010. Pengaruh Visual Storytelling Komik Asing pada Komik Indonesia Terbitan PT. Elex Media Komputindo Tahun 2004-2008 [pdf]. *Wimba, Jurnal Komunikasi Visual & Multimedia*. 2 (2): 16.
- Male, Alan. 2017. *Illustration: A Theoretical and Contextual Perspective*. Edisi 2. Bloomsbury Visual Arts. New York.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2004. Sastra Anak: Persoalan Genre. *Humaniora*. 16 (2): 107-120.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. Tahapan Perkembangan Anak dan Pemilihan Bacaan Sastra Anak. *Cakrawala Pendidikan*. 2: 198-210.
- Remi, C. M., 2013. Perancangan aplikasi (APP) Buku Digital Sri Pohaci Untuk Anak Pra-Sekolah: Pengenalan Sembilan Tanaman Pangan Pokok. Thesis Program Studi Magister Desain Game dan Digital Media, Fakultas Seni Rupa dan Desain, ITB.
- Tabrani, Primadi. 2005. *Bahasa Rupa*. Edisi 1. Kelir. Bandung.
- Tabrani, Primadi. 2012. *Bahasa Rupa*. Edisi 3. Kelir. Bandung.